Spritualitas dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Nurul Ummah Yogyakarta

Siti Aminah, Sinta Rahmatil Fadhilah

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: sitiaminah@uinjambi.ac.id

Abstrak: Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum menjadi dasar cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan. Pendidikan berbasis spritual yaitu mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Maka artikel ini akan membahas tentang nilai dan kurikulum dari pengertian, fungsi, dan perkembangan nilai dan kurikulum dalam ilmu pendidikan. Terkait kurikulum di sekolah maka Lokasi dalam penelitian mini riset ini yaitu di MA Nurul Ummah. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif. Adapaun hasil penelitiannya yaitu MA Nurul Ummah saat ini menerapkan kurikulum 2013. Penilaian otentik dalam kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penerapan kurikulum 2013 saat ini membagi kompetensi sikap menjadi dua. Pertama sikap spritual dan yang kedua sikap sosial. Adapun pelanggaran yang terjadi di MA Nurul Ummah pada umumnya bukanlah pelanggaran yang berbasis syariah ataupun spritual, melainkan pelanggaran kedisiplinan, sehingga *punishment* yang diberikan adalah suatu hal yang mendidik yang menyangkut kedisiplinan siswa tersebut dan juga diberikan point-point tergantung besar atau kecilnya pelanggaran.

Kata-kata kunci: pendidikan, kurikulum, spritualitas.

A. Pendahuluan

Pada tatanan masyarakat yang semakin maju, individu semakin sulit menentukan nilai dan spiritual dalam kehidupan. Hal ini disebabkan derasnya arus globalisasi komunikasi, sehingga tuntunan masyarakat kepada anggotanya semakin menjadi berat. Untuk itu salah satu upaya dalam menyikapi hal tersebut maka dirumuskanlah UU No 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional bahwa “tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” menegaskan kembali tujuan dari lembaga pendidikan di Indonesia.¹

Setiap warga yang berkecimpung di lembaga pendidikan formal maupun informal sudah sepatutnya ikut serta dalam mensukseskan tujuan pendidikan nasional tersebut. Adapun salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di lingkungan sekolah adalah adanya unit bimbingan dan konseling, yang mana sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu individu dalam mengenal serta memahami diri individu maupun lingkungan agar mampu mengoptimalkan potensi diri sehingga dapat menjadikan individu untuk mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.²

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah mencakup beberapa bidang, yakni bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Selain keempat hal yang secara operasional memang tertulis dan dilakukan di sekolah, namun guru BK juga meningkatkan dan mengembangkan kepribadian siswa. Manusia di kenal dengan sebutan *homo religius* yang mana hal ini menjadikan manusia memiliki potensi

¹ Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

² Mulyadi Hermanto, “Spritualitas Dalam Pendidikan Islam” (n.d.).

beragama. Agama menyatu dalam fitrah penciptaan manusia yang terwujud dalam bentuk ketundukan, keinginan beribadah, serta sifat-sifat luhur dan apabila dalam perjalanan kehidupannya seorang manusia menyimpang dari fitrahnya sebagai manusia beragama, maka secara psikologis akan muncul rasa bersalah atau berdosa (*sense of guilty*). Kurikulum sekolah merupakan instrumen strategis untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kurikulum sekolah juga memiliki koherensi yang amat dekat dengan upaya pencapaian tujuan sekolah atau tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perubahan dan pembaharuan kurikulum harus mengikuti perkembangan, menyesuaikan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan yang akan datang serta menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.³

Kurikulum sering diartikan sebagai wadah seperangkat konsep tentang praktik pendidikan. Seperangkat konsep tersebut dibuat sebagai acuan dari pelaksanaan praktik pendidikan. Kurikulum sendiri pada hakekatnya adalah jalan yang harus ditempuh peserta didik guna mencapai tujuan program pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang jelas maka tujuan pendidikan yang akan dicapai menjadi buyar. Untuk mengetahuinya lebih lanjut maka penulis akan membahas nilai dan kurikulum dari pengertian, fungsi, dan perkembangan nilai dan kurikulum dalam ilmu pendidikan. Kurikulum berusaha menerjemahkan tujuan pendidikan sekaligus tujuan dari pengembangan manusia suatu bangsa ke dalam konsep-konsep yang sistematis, dengan harapan agar pendidikan bisa dilaksanakan lebih terarah sehingga bisa efektif dan efisien. Jadi sedikit banyak kurikulum merupakan gambaran orientasi suatu bangsa.⁴

Kurikulum sebagai sebuah rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat

³ Ariantini Made, "Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013" 3, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha (2014).

⁴ Asmarawati Imam, "Proses Integrasi Sikap Sosial Dan Spritual" 4 (2016): 58–69.

pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat. Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan dan pertumbuhan individu, tetapi juga bagi pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan adalah pendidikan yang bermutu, yaitu pendidikan yang mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pemikiran seperti itu semakin terasa ketika seseorang akan memasuki dunia kerja dan kehidupan di masyarakat, sebab siswa dituntut untuk mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah serta mampu menghadapi problem kehidupan sehari-hari. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap sekolah, khususnya oleh guru. Kurikulum hanya akan efisien dan efektif dalam menjalankan tujuan dan fungsi pendidikan nasional bila dilaksanakan oleh guru yang memiliki kemampuan profesional.⁵ Artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang akan membahas tentang spritualitas dalam kurikulum yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Ummah.

B. Kurikulum dan Spritualitas

Kehidupan di dunia ini bukanlah tujuan tetapi hanyalah proses (sementara), dan akan terus maju menuju alam keabadian alam akhirat. Konsep dan gagasan seperti itu penting untuk dipahami kepada siswa sehingga mampu memahami dan memaknai kehidupan dengan benar. Untuk itu , teori dan praksis pendidikan yang saat ini dijalankan harus berbasis dan berorientasi nilai-nilai spiritual. Dengan tidak menefikan perjuangan kehidupan

⁵ farikhahrika, "SpiritualisaSi KuriKulum Di Indonesia (Telaah Filsafat Kurikulum Dalam Konteks Keindonesiaan)" 9 (2014).

di dunia ini, pendidikan berbasis spiritual merupakan ruh atau jiwanya dari keseluruhan proses pendidikan dan kehidupan siswa.⁶

Pendidikan berbasis spiritual yaitu mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Jika nilai-nilai spiritual tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progressif, partisipatif, memiliki sikap rendah hati, tawadhu serta taqwa.

Untuk membangun model pendidikan dan pembelajaran berbasis spiritual, tahap-tahap yang harus diikuti meliputi⁷: a) Pemaknaan pada tahap ini peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan usianya, harus mengetahui dan memahami tentang makna belajar dan pendidikan, mengapa belajar itu penting, untuk apa dan karena siapa, Pada tahap ini peran nilai-nilai dan tujuan pendidikan harus sejalan dengan tujuan hidup umat manusia; b) Membangun dan menanamkan motivasi yang kuat yang bersumber dari nilai-nilai spiritual tadi. Bahwa niatnya ibadah, tujuannya ridha Allah orientasinya pahala akhirat; c) Membangun sikap positif. Sikap dalam belajar dan hidup merupakan hal yang sangat penting. Sikap positif, optimisme, penuh syukur, sabar, tawakal niscaya akan membentuk pribadi atau karakter yang unggul, pantang menyerah; d) Mengembangkan kemampuan (*skill*), keterampilan dan hidup, baik yang bersifat umum atau khusus sangatlah penting. Setiap anak harus mampu memahami segala fenomena kehidupan dengan kecakapan yang dimilikinya, kecakapan berfikir, komunikasi, menggali informasi, hidup bersama dengan yang lain dan sebagainya; e) Membangun

⁶ Mulyadi Hermanto, "Spritualitas Dalam Pendidikan Islam."

⁷ farikhahrika, "SpiritualisaSi KuriKulum Di IndoneSia (Telaah Filsafat Kurikulum Dalam Konteks Keindonesiaan)."

wawasan atau pengetahuan. Dengan semakin bertambah usia, bertambah pula wawasan dan pengetahuannya, sehingga semakin dalam pula pengenalan dan kecintaannya terhadap Sang Pencipta. Melalui pengetahuan yang terus berkembang diharapkan anak semakin paham dan sadar tentang fenomena kehidupan; f) Pembiasaan, pembudayaan atau latihan. Manusia adalah apa yang sering dilakukannya secara berulang-ulang. Pembiasaan atau pembudayaan sangatlah penting bagi manusia atau belajar. Hal-hal yang benar, baik, dan bagus harus dibiasakan dan dibudayakan sehingga lambat laun menjadi kepribadian atau karakter; g) Prestasi atau performa. Hasil positif akan mendorong motivasi dan prestasi baru. Untuk meraih prestasi optimal peserta didik harus berawal dari pemaknaan yang benar.

Terdapat minimal 10 hal yang secara integratif dan berkesinambungan harus didapatkan siswa selama mereka belajar atau menempuh pendidikan di sekolah⁸: a) Pahala; b) Pengampunan; c) Pengalaman positif dan konstruktif; d) Penghargaan; e) Persahabatan yang semakin akrab; f) Pengetahuan yang luas; g) Pendidikan (sikap); h) Pemahaman baru (insight); i) Prestasi terbaik; j) Penghasilan. Hal tersebut nyata dan riil harus didapatkan peserta didik dalam jenjang dan tingkat pendidikan apapun, dan semuanya merupakan integrasi dari dimensi *duniawiyah* dengan *ukhrawiyah*. Para siswa harus paham dan yakin bahwa mereka akhirnya akan memperoleh dua rapor, yaitu rapor atau nilai di dunia ini dan rapor atau nilai di akhirat nanti. Keduanya mutlak harus dipahami diperjuangkan dan tentu saja diraih.

C. Kurikulum sebagai Teks Spritual

Dalam perkembangan pemikiran tentang kurikulum kontemporer sebagaimana dalam buku *Understanding Curriculum*, salah satu kesadaran global tentang kurikulum antara lain dipahamai sebagai teks teologi. Pemahaman

⁸ sufi_rmi, "Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual" 23 (2016).

kurikulum sebagai teks teologi bukan sekedar menghubungkan kurikulum dengan gereja atau kurikulum dengan materi ritual keadaan tertentu. Lebih jauh dari itu kurikulum perlu dipahami sebagai kajian tentang moralitas, etika, sistem nilai, hermenetik, kosmologi dan keyakinan keagamaan. Hal ini berarti kurikulum perlu dipahami sebagai teks spiritual dalam lintas iman dan lintas budaya.

Konsekuensinya dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran mulai dari penyusunan desain kurikulum, implementasi dan evaluasi juga perlu menjadikan modal spiritual sebagai landasan pijakan. Bukan sekedar berorientasi pada pemenuhan pasar kerja tetapi bagaimana membawa atau mengkondisikan peserta didik mampu hidup dan beradaptasi mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan yang dihadapinya. Dunia kepemimpinan termasuk dalam kepemimpinan pendidikan seharusnya memadukan tiga modal yang dimiliki, yaitu⁹: 1) Modal material, dibentuk oleh kecerdasan rasional (IQ), berfungsi menjawab pertanyaan-pertanyaan rasional seperti, “apa yang saya pikir”; 2) Modal sosial, diukur dengan tingkat kepercayaan di masyarakat, saling merasakan, empati, serta komitmen terhadap masyarakat. Hal ini dibentuk oleh kecerdasan emosional (EQ), berfungsi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut perasaan; 3) Modal spiritual, dalamnya termasuk modal moral yang dibentuk oleh kecerdasan spiritual (SQ). Hal ini dibangun dengan mengeksplorasi secara spiritual pertanyaan-pertanyaan seperti, “untuk apa saya ada, apa tujuan hidup saya, apa yang sebenarnya ingin saya capai.

Maka pemahaman terkait kurikulum setidaknya dapat dilihat dalam tiga sisi, yaitu¹⁰: a) Kurikulum sebagai konstruksi gagasan/ide yang kemudian terformulasikan dalam wujud dokumentasi baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang merencanakan kualitas. Dengan memahami kurikulum sebagai teks spiritual dan hal ini dijadikan sebagai ide dasar dalam merekonstruksi

⁹ Mulyadi Hermanto, “Spritualitas Dalam Pendidikan Islam.”

¹⁰ Nasri Kurnialloh, “Nilai-Nilai Spritualitas Dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013” 19, (2014).

gagasan baru tentang kurikulum di berbagai jenjang dan jalur, maka penyusunan kurikulum dalam pengertian; b) Kurikulum sebagai dokumen. Pemahaman kurikulum pada tingkat ini biasa disebut dengan kurikulum potensial, artinya ketika gagasan kurikulum dibangun dengan basis landasan spiritual, maka dokumen kurikulum yang meliputi aspek tujuan, isi, metode dan evaluasi akan turut mewarnai dalam formula komponen kurikulum sebagai dokumen tadi; c) Kurikulum juga dapat dilihat dalam sisi sebagai implementasi. Implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai penegembangan kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar. Karena itu dalam sisi kurikulum sebagai implementasi proses pembelajaran dalam hal ini dapat disebut sebagai kurikulum nyata. Standar nasional pendidikan berfungsi sebagai pengikat kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan oleh setiap sekolah dan satuan pendidikan di berbagai wilayah dan daerah. Implementasi kurikulum merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap,. Karena itu, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam konteks implementasi kurikulum terkait dengan komponen- komponen pembelajaran antara lain rumusan tujuan, isi, metode, media dan evaluasi.

Implementasi Kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor sebagai berikut: a) Karakteristik kurikulum; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan; b) Strategi implementasi: yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan; c) Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam sebagai sistem adalah materi, atau kurikulum. Jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dididikkan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal akan terdapat beberapa komponen mengenai spritualitas dalam kurikulum sebagai berikut:¹¹ 1) *Character Building*. Prinsip ini berangkat dari kesadaran ontologis bahwa manusia hakikatnya terdiri atas dua dimensi. Dimensi jasmani dan rohani. Dua dimensi itu selayaknya harus tersentuh proses pembelajaran dalam hidup manusia. Apabila porsi pendidikan terhadap dua dimensi tersebut tidak seimbang, terutama minim pada dimensi rohani, akan terjadi "bencana akhlak" (krisis karakter bangsa). Maka dampaknya tidak ada lagi kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, saling menghargai, dan lain-lain; 2) *Agent of Change*. Memposisikan sekolah sebagai agen perubahan. Sebagai konsekwensinya tidak perlu lagi ada lagi sekolah unggul dan sekolah jeblok". Sekolah tidak boleh diskriminasi hanya menerima anak-anak yang pintar dalam pengertian diukur dari nilai Ujian Nasional (UN) atau ujian masuk. Dalam perspektif tidak penting mengedepankan the best input. Karena itu sistem penerimaan peserta didik baru di sekolah tidak didasarkan pada tes masuk, namun tergantung pada jumlah kursi yang tersedia. Karena itu setiap anak dianggap pintar di bidangnya masing-masing yang diidentifikasi melalui *Multiple Intellegences Reseach* (MIR); 3) *The Best Process*. Konsekuensi agent of change adalah proses pembelajara yang terjadi di sekolah itu harus terbaik. Pembelajaran yang masuk memori jangka panjang peserta didiknya dan tidak akan lupa seumur hidup melalui pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*). Proses pembelajaran harus mengandung kekuatan emosi positif. Mulai proses awal pembelajaran sampai akhir benar-benar menyentuh perasaan peserta didik; 4) *The Best Teacher*. Konsekuensi the best process menuntut the best teacher, yakni guru yang benar-benar guru yang memiliki kompetensi pedagogis, profesional, individual

¹¹ Ibid.

dan sosial. Posisi guru juga tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar, karena guru yang baik berperan sebagai fasilitator. Dengan posisi ini persentase proses peserta didik belajar harus lebih besar daripada persentase proses guru mengajar. Guru yang baik juga berperan sebagai katalisator, yaitu terus berusaha memantik kemampuan peserta didik, termasuk bakatnya. Terutama kepada para peserta didik yang "lamban" dalam menerima dan memahami informasi. Bukan malah memihak kepada peserta didik yang "pandai" saja. Guru yang baik selalu berusaha menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar peserta didiknya. Apabila proses *teaching style* dan *learning style* sesuai, akan muncul kondisi sebenarnya tidak ada pelajaran yang sulit dan semua peserta didik mampu menerima informasi dari guru dengan menyenangkan; 5) Applied Learning. Konten pembelajaran di berbagai jenjang sekolah harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran jangan sampai dijadikan "terpisah", tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Minimal, peserta didik memahami manfaat materi pembelajaran, sehingga apa yang mereka pelajari merasa dibutuhkan selanjutnya memunculkan rasa cinta dan gairah sehingga menjadi habitus kehidupan budayanya.¹²

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik secara positif ketika sedang mempelajari sesuatu. Pengaruh itu mungkin dari pribadi guru, peserta didik itu sendiri, karyawan sekolah, suasana pembelajaran dan sebagainya. Kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau dalam kurikulum nyata. Istilah *Hidden Curriculum* terdiri dari dua kata, yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, kata "*hidden*" berasal dari bahasa Inggris yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung) dan *hidden* (menyembunyikan). Sedangkan istilah kurikulum sendiri itu sejumlah mata pelajaran dan

¹² Anissah Suryaningtyas, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) Di Sdit Muhammadiyah Sinar Fajar Cawas Klaten" 2 (2014): 132–143.

pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik demi menyelesaikan tugas pendidikannya.¹³

D. Spritualitas dalam Kurikulum di Madrasah Aliyah Nurul Ummah

MA Nurul Ummah mempunyai visi “Terwujudnya generasi muslim yang cerdas, unggul, kreatif dan mandiri (GENERASI MUDA UTAMA)”. MA Nurul Ummah saat ini menerapkan kurikulum 2013 yang mana standar penilaian pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada prinsip-prinsip kejujuran yang mengedepankan aspek berupa *knowledge*, *skill* dan *attitude*. Salah satu bentuk penilaian itu adalah penilaian otentik. Penilaian otentik dalam kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penerapan kurikulum 2013 saat ini membagi kompetensi sikap menjadi dua. Pertama sikap spiritual terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Kedua sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Penilaian sikap spiritual adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian kecenderungan perilaku kejiwaan atau rohani siswa sebagai hasil belajar peserta didik. Salah satu kegiatan yang menerapkan kedua sikap tersebut adalah bersedekah, karena dengan bersedekah akan meningkatkan keimanan dan sikap sosial yang baik bagi peserta didik.¹⁴

Salah satu sikap yang juga ditanamkan guru BK di MA Nurul Ummah adalah sikap tidak mempengaruhi teman dalam berbuat suatu hal yang melanggar aturan-aturan yang ada di MA Nurul Ummah. Sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 guru dituntut untuk menerapkannya dalam pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu peserta didik. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif. dengan kesiapan

¹³ Abdullah Idi, “Konservasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Hidden Curriculum Sekolah” 3 (2010): 49–50.

¹⁴ Bambang, “Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling,” April 26, 2018.

guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik sebelum dan pada saat kegiatan berlangsung maupun sesudah pembelajaran. Guru mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan, program semester, strategi pembelajaran, media, dan sarana prasarana pendukung lain demi terciptanya sebuah pembelajaran yang baik serta efektif berdasarkan kurikulum 2013. Implementasi penilaian sikap spiritual yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling islam sudah sesuai kurikulum 2013. Persiapan guru dalam melaksanakan penilaian yaitu awalnya memahami dahulu mengenai konsep dan indikator penilaian sikap spiritual, membuat pedoman penilaian, mengembangkan instrumen, melaksanakan, menganalisis data hasil dan tindak lanjut.

Guru menilai sikap spiritual siswa melalui observasi di dalam dan luar kelas, serta lembar penilaian teman sejawat dan lembar penilaian diri peserta didik. Selesai melaksanakan dan mendapatkan data penilaiannya kemudian guru mengolahnya guna memperoleh skor penilaian yang dijadikan bahan pertimbangan untuk tindakan selanjutnya. Sesudah mendapatkan hasilnya dan dilihat apabila peserta didik yang lulus maka diberi *applause* dan motivasi agar mempertahankan perilaku spiritualnya yang baik. Tindak lanjut untuk peserta didik yang belum lulus maka guru memberi pembinaan agar siswa dapat merubah perilakunya sehingga menjadi baik dan lulus. Pelanggaran yang terjadi di MA Nurul Ummah pada umumnya bukanlah pelanggaran amoralataupun spritual, melainkan pelanggaran kedisiplinan, sehingga *punishment* yang diberikan adalah suatu hal yang mendidik kedisiplinan siswa tersebut dan juga diberikan point. Besaran point tergantung besar atau kecil kesalahan siswa¹⁵. Jika siswa membenahi kesalahan maka point yang telah diberikan akan berkurang dengan sendirinya sesuai dengan pengawasan oleh guru BK serta *stakeholder*

¹⁵ Ibid.

yang ada di MA Nurul Ummah. Akan tetapi apabila siswa telah mencapai point maksimal, maka siswa tersebut akan dikeluarkan dari sekolah.¹⁶

E. Penutup

Pendidikan berbasis spiritual merupakan pendidikan yang mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Jika nilai-nilai spiritual tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progressif, partisipatif, memiliki sikap rendah hati, tawadhu serta taqwa. Konsekuensinya dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran mulai dari penyusunan desain kurikulum, implementasi dan evaluasi juga perlu menjadikan modal spiritual sebagai landasan pijakan. Bukan sekedar berorientasi pada pemenuhan pasar kerja tetapi bagaimana membawa atau mengkondisikan peserta didik mampu hidup dan beradaptasi mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan yang dihadapinya

Implementasi penilaian sikap spiritual yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling islam sudah sesuai kurikulum 2013. Persiapan guru dalam melaksanakan penilaian yaitu awalnya memahami dahulu mengenai konsep dan indikator penilaian sikap spiritual, membuat pedoman penilaian, mengembangkan instrumen, melaksanakan, menganalisis data hasil dan tindak lanjut. Implementasi penilaian sikap spiritual yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling islam sudah sesuai kurikulum 2013. Persiapan guru dalam melaksanakan penilaian yaitu awalnya memahami dahulu mengenai konsep dan

¹⁶ Stacholder MA Nurul Ummah, "Dokumentasi MA Nurul Ummah."

indikator penilaian sikap spiritual, membuat pedoman penilaian, mengembangkan instrumen, melaksanakan, menganalisis data hasil dan tindak lanjut.

Daftar Pustaka

- Bambang. "Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling," April 26, 2018.
- farikhahrika. "Spiritualisasi Kurikulum Di Indonesia (Telaah Filsafat Kurikulum Dalam Konteks Keindonesiaan)" 9 (2014).
- Idi, Abdullah. "Konservasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Hidden Curriculum Sekolah" 3 (2010): 49–50.
- Imam, Asmarawati. "Proses Integrasi Sikap Sosial Dan Spritual" 4 (2016): 58–69.
- Made, Ariantini. "Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013" 3. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha (2014).
- Mulyadi Hermanto. "Spritualitas Dalam Pendidikan Islam" (n.d.).
- Mulyasa. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasri Kurnialloh. "Nilai-Nilai Spritualitas Dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013" 19, (2014).
- Stacholder MA Nurul Ummah. "Dokumentasi MA Nurul Ummah," April 19, 2018.
- sufi_rmi. "Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual" 23 (2016).
- Suryaningtyas, Anissah. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) Di Sdit Muhammadiyah Sinar Fajar Cawas Klaten" 2 (2014).